

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Banyaknya isu kecurangan yang diteliti belakangan ini menunjukkan bahwa kasus kecurangan semakin sering terjadi. Berita mengenai indikasi penyimpangan (*fraud*) di dalam perusahaan dan juga pengelolaan negara yang sering muncul di surat kabar dan televisi semakin membuat sadar bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi ketidakberesan tersebut. Bukan hanya di lembaga pemerintahan seperti perpajakan, kementerian, inspektorat. Namun perusahaan juga kerap kali melakukan kecurangan terutama dalam laporan keuangan seperti perusahaan BUMN, perusahaan manufaktur, perbankan dan lain sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menunjukkan bahwa 58 % dari kasus kecurangan yang dilaporkan dilakukan oleh karyawan pada tingkat manajerial, 36 % dilakukan oleh manajer tanpa melibatkan orang lain, dan 6 % dilakukan oleh manajer dengan melakukan kolusi bersama karyawan (Rini, 2012). Walaupun saat ini sorotan utama sering terjadi pada manajemen puncak perusahaan, atau terlebih lagi terhadap pejabat tinggi suatu instansi, namun sebenarnya penyimpangan perilaku tersebut bisa juga terjadi di berbagai lapisan kerja organisasi (Norbarani, 2012).

Beberapa kasus kecurangan akuntansi yang sangat merugikan diberbagai negara disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Kasus Kecurangan yang terjadi di berbagai negara

Perusahaan	Negara	Kasus kecurangan
Enron	Amerika Serikat	Utang perusahaan yang tersembunyi dan keuntungan yang meningkat lebih dari 1 miliar US\$.
Kanebo Limited	Jepang	Keuntungan meningkat sebanyak 2 miliar US\$ selama periode lima tahun.
Parmalat	Italia	Total hutang lebih dari dua kali lipat pada neraca dan pemalsuan.
Satyam Computer Services	India	Saldo kas dan bank meningkat lebih dari 1,5 miliar US\$ , posisi debitor di besar-besarkan sebanyak 100 juta US\$ dan kelebihan kewajiban dari 250 juta US\$.
PTL Club	Amerika Serikat	Kompensasi manajemen yang berlebihan, pengeluaran yang berlebihan.
Worldcom	Amerika Serikat	Dilaporkan beban interkoneksi dengan memanfaatkan neraca sebagai biaya modal lebih besar 3.8 miliar US\$ tunai daripada biaya operasional
TYCO	Amerika	Melakukan “penggarapan” luar biasa pada aset perusahaan yang digunakan pemimpin perusahaan sebagai keperluan pribadi.
Nortel Networks	Kanada	Penggunaan akun cadangan yang mencurigakan, dimana saldo dalam akun tersebut dikeluarkan dan diakui sebagai laba.
Best World (BW) Resources Corporation	Filipina	Peningkatan yang sangat dramatis dalam harga saham (kenaikan 18,025 %); manipulasi harga saham dan <i>insider trading</i> .
Health South	Amerika Serikat	<i>Overstated</i> pendapatan sebanyak 4,7 % untuk memenuhi harapan investor.

**Sumber: berbagai literatur pendukung penelitian**

Tabel 1.2 Kasus Kecurangan yang terjadi di Indonesia

Perusahaan	Kasus kecurangan
Bank BNI Tbk	Kasus L/C fiktif dan pembobolan di beberapa cabang BNI (Gusnardi, 2012).
Bank BRI Tbk	Kasus pembobolan senilai Rp 294 miliar (Gusnardi, 2012)
Citybank	Melakukan tindak pidana penggelapan dana nasabah dan pencucian uang (Sihombing, 2014).
Bank Syariah Mandiri	Melakukan pencairan kredit fiktif dengan menggunakan nama 197 debitur di mana 113 debitur adalah fiktif(Kompasiana, 27 Oktober 2013).
Bank Century	Akuisisi dan merger yang tidak jadi dilakukan, perubahan peraturan perundang-undangan, tindak <i>money laundering</i> oleh pengurus bank, dana <i>bail-out</i> yang tidak jelas alirannya.
PT Telkom	Korupsi pada proyek Mobil Pusat Layanan Internet Kecamatan (MPLIK) sebesar 1,4 triliun (Sindonews, 2014)
PT Kereta Api Indonesia	Penjualan aset perusahaan berupa gerbong kuno yang hasil penjualannya masuk ke kantong pribadi dan pengalihfungsian tanah milik perusahaan menjadi pusat perbelanjaan (Sri Ayu, 2012)

**Sumber: berbagai literatur pendukung penelitian**

*Fraud* merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berada di dalam organisasi untuk mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri atau sekelompok orang. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hiro (2006:32) dalam (Herawati, 2013) yang mendefinisi *fraud* sebagai “suatu susunan ketidakberesan dan perbuatan illegal yang merupakan suatu muslihat yang dilakukan untuk keuntungan atau kerugian organisasi, yang dilakukan oleh orang diluar atau orang di dalam organisasi”. *Fraud* merupakan kejahatan tersembunyi, tidak ada yang dilakukan secara terang-terangan sehingga tidak ada korban yang segera menyadari bahwa *fraud* telah terjadi. *Fraud* diilustrasikan seperti ulat yang menggerogoti daun tanaman, hingga akhirnya tanaman

tersebut layu dan mati. *Fraud* tidak hanya merusak rantai kepercayaan antara manajemen dan investor namun juga menciderai nilai – nilai dari akuntansi itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 1997 (dalam Norbarani 2012) menemukan bahwa 83% kasus *fraud* terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Selain itu disebutkan juga bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Sementara diketahui laporan keuangan menjadi suatu instrumen penting dalam operasional perusahaan. Kondisi perusahaan secara finansial tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Tujuan laporan keuangan perusahaan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Sayangnya, tidak seluruh pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan terbebas dari kecurangan. Rezaee (2002) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir *financial statement fraud* telah meningkat secara substansial.

Meningkatnya kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka

terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan. Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)*, pengguna utama laporan keuangan adalah pemegang saham, investor lain, dan kreditor (Hendriksen, 2000). Dengan lebih detail Rezaee (2002)

mendefinisikan kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut:

*“Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporation to deceive or mislead of published financial statement, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statement.”*

Artinya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.

Perusahaan yang *go-public* merupakan perusahaan yang memiliki kemungkinan terjadinya *fraud* yang tinggi dibandingkan perusahaan yang belum *listing* di bursa efek. Hal itu dikarenakan perusahaan dituntut untuk senantiasa melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja guna meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek. Jika perusahaan tidak mampu meningkatkan nilai perusahaan di bursa efek, maka perusahaan itu akan terancam pailit. Sebagian besar perusahaan belum tentu dapat memenuhi tuntutan pasar untuk memiliki kinerja yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Untuk itulah, perusahaan seringkali melakukan *earning management* dengan berbagai cara guna merebut hati investor. Manajemen laba adalah salah satu cara dalam melakukan *financial statement fraud* yang dilakukan perusahaan agar perusahaan tersebut terlihat lebih baik dibandingkan pesaingnya.

Pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Brennan dan McGrath, 2007). *Corporate governance* seringkali dikaitkan dengan *fraudulent financial reporting*. Kejadian kecurangan paling tinggi terjadi pada perusahaan yang lemah *corporate governance*-nya, seperti perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki komite audit (Skousen *et al.*, 2009). Temuan Dechow *et al.*, (1996) diperkuat kembali oleh Dunn (2004) yang menyimpulkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam (Skousen *et al.*, 2009).

Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen *et al.*, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* yang disebut sebagai *fraud triangle*. Namun menurut Wolfe dan Hermanson (2004) dalam Tugas (2012) untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian *fraud* dengan memperkenalkan unsur yang keempat yaitu "*capability*". Wolfe dan Hermanson meyakini bahwa

*"many frauds would not have occurred without the right person with right capabilities implementing the details of the fraud"*

sehingga terbentuklah *The New Fraud Diamond* (Gbegi & Adebisi, 2013).

Pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dilakukan oleh Skousen *at al.*, (2009) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam

SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity* dan *rationalization*). Variabel diuji menggunakan metode analisis *regresi logistic* dengan membandingkan antara sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan. Hasil pengujian berhasil memprediksi secara benar dan menunjukkan peningkatan yang substansial dibandingkan model prediksi *fraud* lainnya.

Norbarani (2012) melakukan penelitian dengan mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* yang diadopsi dalam SAS No. 99. Pengujian dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *external pressure* memiliki hubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan dan faktor *financial target* memiliki hubungan positif dengan kecurangan laporan keuangan. Rachmawati (2014) juga mencoba meneliti faktor-faktor dalam *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Metode analisis data statistik yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya faktor multijabatan dewan direksi dan pergantian auditor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Sihombing (2014) juga melakukan penelitian dengan menganalisis pengaruh variabel-variabel dari *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan yang diprosikan dengan manajemen laba. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *pressure* yang

diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure*, variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry* dan variabel *rationalization* yang diproksikan dengan perubahan total akrual terbukti berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Variabel-variabel dari *fraud diamond* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan dalam mendeteksi terjadinya *fraud* dalam penelitian ini antara lain *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* dan *external pressure*; *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* dan *nature of industry*; *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor dan *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi.

Kecurangan laporan keuangan yang tidak dapat terdeteksi dapat berkembang menjadi skandal besar yang merugikan banyak pihak (Skousen *et al*, 2009). Untuk mendeteksi adanya salah saji atau kecurangan dalam laporan keuangan Sukrisnadi (2010) melakukan penelitian dengan menggunakan *fraud score model* atau sering disebut *F-Score* dan hasilnya model *F-Score* tersebut dinilai cukup efektif digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *F-Score* adalah suatu ukuran komposit yang dibuat berdasarkan dua hal yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yakni kualitas akrual yang diproksikan dengan RSST dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai dan perubahan pada EBIT. Penggunaan *fraud score model* dapat menentukan rata-rata *F-Score* dan standar deviasinya untuk penerapannya di berbagai negara, ataupun berbagai sektor dalam negara yang sama



(Rini,2012). Apabila rata-rata *F-Score*nya lebih rendah dari satu maka risiko kecurangan laporan keuangan adalah rendah atau normal. Apabila lebih dari satu maka risiko kecurangan laporan keuangan adalah tinggi.

Dari uraian tersebut maka penelitian ini dimaksudkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud diamond*. Penelitian yang dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *fraud diamond* masih jarang dilakukan di Indonesia. Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan *Fraud Score Model* (tahun 2010 – 2013)”**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis *fraud diamond*. Beberapa pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah variabel *pressure* (tekanan) dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah variabel *opportunity* (kesempatan) dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah variabel *rationalization* (rasionalisasi) dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah variabel *capability* (kemampuan) dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan ?

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2010-2013.
3. Perusahaan memiliki data variabel yang digunakan dalam penelitian yang mewakili dari setiap elemen *fraud diamond*.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan antara:

1. Variabel *pressure* (tekanan) terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. Variabel *opportunity* (kesempatan) terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.
3. Variabel *rationalization* (rasionalisasi) terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel *capability* (kemampuan) terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen keuangan serta sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pandangan kepada manajemen sebagai *agent* terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan *principal*. Juga memberikan informasi atau alat bantu kepada pemegang saham, investor, kreditor dan pihak lain agar memahami faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan agar tidak salah dalam mengambil keputusan.